

NEED ANALYSIS KEBUTUHAN BAHASA INGGRIS JURUSAN DHARMACARYA PADA PTAB DI INDONESIA

Edi Ramawijaya Putra
STABN Sriwijaya
edi.ramawijayaputra@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar bahasa inggris pada Jurusan Dharmacarya pada PTAB di Indonesia. Menggunakan metode need analysis penelitian ini mengungkap terdapat empat urgensi pemetaan kebutuhan belajara bahasa inggris melalui parameter alumni, pengguna, dosen pengampu mata kuliah bahasa inggris dan mahasiswa aktif Jurusan Dharmacarya. Temuan-temuan tersebut terdaapat berbagai perubahan dan usulan pada kerangka kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat identifikasi kebutuhan belajar tersebut mengindikasikan adanya ketidakcocokan antara proses pembelajaran bahasa inggris pada struktur kurikulum dengan kebutuhan pengguna dan ekspektasi pengguna Jurusan Dharmacarya.

PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha (selanjutnya disingkat PTKB) adalah pendidikan formal pada jenjang pendidikan tinggi yang memiliki tugas mencetak serjana-sarjana agama Buddha (Buddhist Scholars) di bidang ilmu keagamaan Buddha (Buddhologi). Lulusan sarjana bidang keilmuan agama buddha dengan spesifikasi Pendidikan Agama Buddha (disingkat PAB) diharapkan mampu bersaing dan dapat diterima bekerja baik di dalam negeri dan mancanegara. Untuk mencapai harapan tersebut, penanaman kemampuan bahasa asing khususnya bahasa inggris dan mandarin sangatlah penting mengingat dua bahasa ini telah menjadi bahasa dunia (language of world) yang penggunaannya pada semua bidang mulai dari pendidikan, sosial, politik, humaniora, sains budaya dan juga agama.

Di kawasan Asia Tenggara, pada beberapa pendidikan tinggi dengan reputasi baik khususnya negara-negara dengan mayoritas pemeluk Agama Buddha seperti Thailand, Sri Lanka, Laos dan Myanmar mensyaratkan perolehan nilai hingga 500 dan 550 untuk skor ITP-TOEFL serta harus melewati sesi *oral interview* bagi lulusan PTAB ingin melanjutkan studi pada jenjang pascasarjana selain melalui jalur riset dan kajian kolaboratif. Meksi dalam keberdaan negara-negara tersebut pada *outer circle* namun bahasa inggris telah menjadi standarisasi akademik untuk tiap jenjang pendidikan. Bisa saja, literatur dan referensi sumber-sumber belajar banyak yang tertulis

dalam bahasa Inggris sehingga mahasiswa diwajibkan untuk menguasai *written competence* dan *reading comprehension* dengan baik.

Di samping persoalan hubungan antarnegara, dalam perspektif dunia kerja, serapan lulusan PTAB bisa dikatakan sangatlah sedikit, mengingat lapangan pekerjaan dan kebutuhan pengguna yang minim. Pada penerimaan CPNS tahun 2018 tidak lebih dari 35 formasi PNS untuk tenaga guru dan penyuluh yang diterima, itupun setelah moratorium penerimaan PNS selama 4 tahun. Konteks regional dan peluang kerja di luar negeri bisa menjadi salah satu alternatif untuk pangsa pasar lulusan PTAB terutama di negara-negara Buddhis seperti Thailand, Myanmar, Laos, Kamboja, China, Jepang, dan Vietnam. Misalnya saja, dalam berbagai pertemuan tingkat dunia seperti WBSC (World Buddhist Sangha Council), IABU (International Association of Buddhist Universities), ATBU (Association of Theravada Buddhist Universities) dan konferensi-konferensi Buddhis lainnya beberapa negara mencoba mengadakan kerjasama-kerjasama di bidang pendidikan dan sosial ekonomi hanya saja mungkin tidak ditindaklanjuti oleh stakeholder dan unsur yang berkepentingan lainnya. Sehingga kerjasama yang telah disepakati tidak banyak yang terealisasi.

Dari sisi perspektif sosio-kultural umat Buddha di Indonesia praktis, rasio umat Buddha yang terbatas juga mengakibatkan ketimpangan antara pencetak dan pengguna. Melihat fenomena ini maka cukup jelas pangsa pasar bagi lulusan PTAB dan bagaimana proses penyerapan lulusan. Formasi serapan tenaga guru, penyuluh baik PNS dan non-PNS, staf dan pegawai di lingkup Kementerian Agama tidak sebanding dengan angka lulusan setiap tahunnya. Untungnya, sekolah-sekolah swasta berbasis yayasan Buddhis masih mempercayai lulusan Dharmacarya dari PTAB-PTAB. Bahkan, beberapa sekolah tersebut telah mendapatkan *assessment IB* (International Bacheleurate) atau sertifikasi oleh Cambridge.

Dalam skala yang lebih besar, daya saing (*power of competing*) pendidikan agama dan pendidikan keagamaan Buddha sangat ditentukan oleh kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan (*science*) dan teknologi (*techology*). Oleh karena itu diperlukan inovasi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang mumpuni dan bermanfaat bagi perkembangan agama Buddha dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Dalam perspektif kebijakan nasional, kerangka pengembangan pendidikan tinggi jangka panjang difokuskan pada tiga isu strategis yaitu (1) daya saing nasional melalui keunggulan (*excellence*) serta *equality* dan *social responsibility*, (2) otonomi perguruan tinggi melalui reformasi peraturan (*legal*

reform) dan struktur pendanaan (*funding structure*), serta (3) kesehatan organisasi dengan meningkatkan kapasitas dan kerjasama kelembagaan (*capacity building and institutional cooperation*).

Permasalahan daya serap lulusan ini tentunya menjadi perhatian tersendiri oleh Kementerian Agama RI c.q Ditjen Bimas Buddha sebagai pembina teknis untuk mencari solusi dan terobosan yang dikonkritkan melalui kebijakan-kebijakan (*policies*). Disisi internal, PTAB selaku lembaga pencetak tenaga profesional tentunya sudah memiliki rencana induk (*blueprint*) untuk mengantisipasi dunia kerja lulusannya, tentunya hal ini telah tertuang dalam analisis kebutuhan (*need analysis*) baik dalam satuan formal kurikulum maupun suplemen kegiatan-kegiatan penunjang kurikulum.

Dalam artikelnya, Putra (2009) mencatat beberapa anggapan yang salah kaprah tentang pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di PTAB khususnya dibawah Kementerian Agama RI yaitu disorientasi kompetensi dan profiliasi lulusan. Perlu dicatat bahwa pendidikan di Indonesia sangatlah berbeda dengan sistem pendidikan di Thailand, Myanmar, dan Srilanka. PTAB dengan jurusan Dharmacarya misalnya pendidikan ini menyiapkan calon-calon guru agama buddha di sekolah-sekolah formal dari jenjang SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Sehingga jelas bahwasanya PTAB bukan lembaga pencetak filsuf, ahli abhidhamma, mencetak tipitakadhara, atau calon bhikku. Semua hal ini bukan tugas PTAB, melainkan menjadi ranah tugas dan fungsi sangha-sangha dan Majelis Agama Buddha atau setara dengan jenis pendidikan monastik di negara buddhis. Kesalahpahaman ini yang membuat jabaran isi kurikulum PTAB dijejali oleh mata kuliah keagamaan buddha yang kadang *overload*. Justru kemampuan (*skill*) yang sifatnya primer untuk dunia kerja hanya diberikan pada satuan kurikulum minor saja dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Dalam perspektif dunia kerja, hal ini menjadi riskan karena banyak lulusan PTAB yang ditolak untuk mengajar di sekolah-sekolah umum karena tidak mampu berbahasa inggris dengan baik. Terlebih lagi sekarang pola pendidikan di kota-kota besar seperti di Tangerang dan Jakarta lebih banyak didominasi oleh sekolah-sekolah yang bertaraf internasional atau bersertifikasi lembaga pendidikan internasional seperti *Cambridge Examination* dan *Montessori* serta beberapa lembaga pendidikan dengan perjanjian kerjasama seperti Singapura, Nanyang dan Gandhi dimana sistem pendidikan dan pembelajaran sudah menggunakan sistem bilingual atau *fully-immersed* dalam bahasa inggris dan atau mandarin.

Saat ini, mata kuliah Bahasa Inggris telah mendapatkan bobot kredit yang cukup besar pada satuan kurikulum PTAB. Durasi yang cukup besar dalam satuan kredit semester (SKS) ini diharapkan mampu memberikan ruang dan kapasitas yang luas untuk eksplorasi belajar dan mengasah kemampuan bahasa Inggris yang baik untuk mengantisipasi persaingan dunia kerja yang semakin kompetitif. Namun paradigma dan pendekatan pembelajaran dirasakan masih jauh dari harapan ideal. Oleh karena itu, efektifitas pembelajaran bahasa Inggris harus segera dioptimalkan. Meskipun demikian, sumber-sumber belajar bahasa Inggris yang bersifat spesifik belum sepenuhnya tersedia. Dosen-dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris hanya menggunakan bahan-bahan ajar umum dengan menggunakan General English dan Grammar-based. Diperlukan inovasi dan identifikasi yang ditindaklanjuti oleh perumusan dan perancangan materi yang terstruktur dan komprehensif untuk menunjang proses pembelajaran pada satuan pendidikan tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan analisis kebutuhan bahasa Inggris bagi lulusan Jurusan Dharmacarya pada PTAB di Indonesia. Hasil dari analisis ini nantinya diharapkan sebagai dasar empiris untuk merancang dan menghasilkan buku ajar dan sumber belajar lainnya yang berguna bagi proses pembelajaran bahasa Inggris pada PTAB dengan pendekatan ESP (English for Specific Purposes).

Adapun pertanyaan penelitian yang dijawab dalam penelitian ini yaitu:

1. Sebagai mahasiswa aktif, bagaimanakah kebutuhan bahasa Inggris yang diperlukan sebagai mahasiswa Jurusan Dharmacarya pada PTAB?.
2. Sebagai alumni, bagaimanakah kebutuhan bahasa Inggris sebagai Jurusan Dharmacarya pada PTAB?.
3. Sebagai dosen, bagaimanakah kebutuhan bahasa Inggris yang diperlukan dalam Jurusan Dharmacarya pada PTAB?.

THEORETICAL FRAMEWORK

Hutchinson & Waters (1987), Johns & Dudley-Evans (1991) mengemukakan temuan mereka tentang ESP (English for Specific Purpose) adalah konsekuensi dari perhelatan perkembangan teknologi, perdagangan dan relasi antarnegara yang pada prakteknya membuat posisi bahasa Inggris sebagai satu-satunya bahasa yang digunakan menjadi semakin aplikatif. Pada era tahun delapan-puluhan Johns (dikutip dalam Ramirez 2015) konsep *genre*

analysis dan *rhetorical moves* menjadi pilar dari berkembangnya metode dan desain pembelajaran ESP untuk sektor pendidikan formal dan informal.

Hutchinson & Waters (1987) memberikan lima parameter pertanyaan yang bersifat fundamental dalam setiap proses pembelajaran bahasa asing yaitu:

“Why is the language needed? How will the language be used? What will the content areas be? Who will the learner use the language with? Where will the language be used? When will the language be used?”.

Lima parameter di atas berimplikasi pada peroses desain pembelajaran dan usaha-usaha pedagogis yang dilakukan dalam kelas bahasa untuk dapat mencapai hasil ideal yang diinginkan. Kesadaran retorik para pengajar bahasa asing ini kemudian berkembang menjadi pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks yang lebih spesifik yang dikenal dengan nama ESP (English for specific purposes).

Graves (2000) memberikan fondasi awal teoretik bahwa proses need assesment dalam mengembangkan program pembelajaran bahasa Inggris adalah proses esensial yang dilakukan dengan sistematis dan proses berjalan untuk mengumpulkan informasi tentang kebutuhan peserta didik dan preferensinya, menginterpretasi informasi-informasi tersebut dan membuat keputusan berdasarkan hasil telaah dan interpretasi untuk memenuhi ketercapaian kebutuhan tersebut.

RESEARCH METHOD

Desain penelitian yang digunakan mengadopsi model *Need Analysis* oleh Practical Guide “Planning and Conducting” (1995). Dengan 3 (tiga) alur yaitu: pertama “What is”, kedua “Gather & Analyze”, dan ketiga “Make Decision”. Dengan menggunakan desain ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran kebutuhan bahasa Inggris Jurusan Dharmacarya pada PTAB dan saran tindak lanjut dari kebutuhan tersebut. Detail alur tentang *Comprehensive Needs Assessment* (1995) diilustrasikan pada Bagan.1 di bawah. Tahapan ini terdiri dari tiga fase yaitu identifikasi subyektif (“what is”), pengumpulan data dan analisis (“gather and analysis”) dan pengambilan keputusan (“make decision”). Masing-masing fase terdiri dari lima elemen kegiatan yang menggambarkan secara komprehensif. Bagan 1 menggambarkan fase dan elemen kegiatan dari proses analisis data kualitatif.



Gambar 2.
Alur Tahapan Pada Comprehensive Needs Assessment (CNA 1995)

FINDINGS AND DISCUSSION

Pada aspek implementasi kompetensi pedagogik terdapat 4 jawaban teratas yaitu: berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik, mengajar dalam bahasa inggris, mengembangkan bahan ajar dari sumber-sumber berbahasa inggris dan membaca sumber-sumber referensi dalam bahasa inggris. Diagram pie 1 di bawah ini mengilustrasikan kebutuahn bahasa inggris dari aspek implementasi pedagogik.

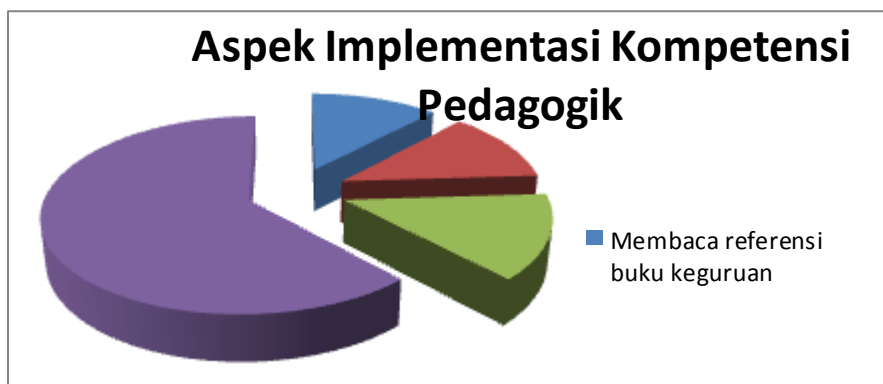


Diagram Pie. 1
Aspek Implementasi Kompetensi Pedagogik

Sedangkan pada aspek implementasi aspek kompetensi kepribadian terdapat 4 jawaban teratas yaitu: menguasai lagu-lagu anak berbahasa inggris, cerita pendek, kata mutiara, mampu berkhotbah dalam bahasa inggris, menjadi mentor pada lomba-lomba yang menggunakan bahasa inggris, dan menjadi problem solver ketika siswa mendapatkan kesulitan untuk menerjemahkan kata atau kalimat dalam dalam agama buddha ke dalam bahasa inggris. Diagram Pie.2 mengilustrasikan aspek implementasi kompetensi kepribadian.



Diagram Pie. 2
Aspek Implementasi Kompetensi Kepribadian

Pada aspek implementasi kompetensi sosial terdapat empat pengalaman tertinggi yaitu: berpartisipasi dalam kebijaksanaan sekolah yang

menerapkan program-program yang menggunakan bahasa inggris, menunjukkan sikap literasi bahasa inggris yang baik menjadi teladan di media sosial, mencoba menggunakan bahasa inggris dengan rekan sejawat dan atasan dalam lingkup sekolah, antar-sekolah dan inter-sekolah, dan melakukan konseling, parent's visit dengan orang tua/wali siswa jika kebetulan adalah penurur asli bahasa inggris/ekspatriat. Diagram Pie.3 mengilustrasikan aspek implementasi kompetensi sosial.



Diagram Pie. 3
Aspek Implementasi Kompetensi Sosial

Pada aspek implementasi kompetensi profesional terdapat 4 pengalaman tertinggi yaitu: mengikuti workshop/simposium/diklat yang mengaktualisasikan penggunaan bahasa inggris baik nasional atau internasional, menulis blog/laman/website/fanpage moda daring dalam media bahasa inggris, menulis buku ajar/monograf,/jurnal ilmiah dan bahan ajar tertulis dalam bahasa inggris, dan menjadi delegasi sekolah dalam berbagai event dan pertemuan serta rapat menggunakan bahasa inggris. Diagram Pie.4 mengilustrasikan aspek implemantasi kompetensi profesional.

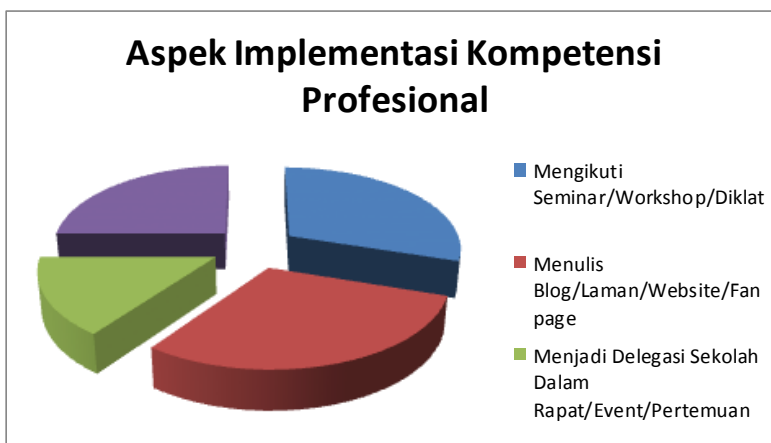


Diagram Pie. 4
Aspek Implementasi Kompetensi Profesional

CONCLUSION

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis kebutuhan bahasa Inggris Jurusan Dharmacarya pada Pendidikan Tinggi Agama Buddha (PTAB) di Indonesia berdasarkan pada ekspektasi mahasiswa aktif Jurusan Dharmacarya, pengalaman alumni Jurusan Dharmacarya dan persepsi dosen pengampu bahasa Inggris pada Jurusan Dharmacarya. Berdasarkan pada temuan hasil yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Material development (MD) tindak lanjut yang perlu diperhatikan adalah bahan ajar yang otentik, berasal dari sumber-sumber online dan intergrasi soal-soal latihan TOEFL. Bahan ajar yang berasal dari basis agama Buddha yang tertulis dalam bahasa Inggris juga perlu diperbanyak.
2. Area tasks and activities (TA) lebih banyak menggunakan oral production baik dengan speaking drills, conversation dan praktek role-play seperti Dhammadesana dalam bahasa Inggris, membuat presentasi dan membuat blog pribadi dalam bahasa Inggris.
3. Area skill focus (SF) berurutan dari speaking, teaching lalu writing dengan skala prioritas dan porsi alokasi waktu pada tiap pertemuan.
4. Area types of blend-learning (BL) mengerucut pada dua output yaitu tersedianya bahan ajar yang berkonsep English for Buddhist Studies dan Buddhism in English.

5. Sedangkan untuk additional skills (AS) dapat diajarkan cara menulis dan membalas email, membuat laporan, memposting di sosial media, memahami seminar dan konferensi dalam media bahasa inggris.
6. Memperhatikan jumlah jawaban dari semua responden pada kelima aspek need analysis bahasa inggris pada PTAB maka aspek types of blend-learning (BL) yang paling tinggi untuk diperhatikan dalam hal penyusunan bahan ajar, model dan evaluasi mata kuliah bahasa inggris.

References

- Albassri, Israa A., "Needs-Analysis-Informed Teaching for English for Specific Purposes" (2016). Electronic Theses, Projects, and Dissertations. Paper 274.
- Belcher, D. (2006). English for specific purposes: Teaching to perceived needs and imagined futures in worlds of work, study and everyday life. *TESOL Quarterly*, 40(1), 133-156.
- Chen, I.J et. al. (2016). I Learn What I Need: Needs Analysis of English Learning in Taiwan. *Journal of Educational Research* 1 (4). 1-5
- Dudley- Evans, T. & St. John, M. (1998). *Developments in English for specific 124 purposes: A multi-disciplinary approach*. Cambridge, Eng.: Cambridge University Press.
- Graves, Kathleen. (2000). *Designing Language Course A Guide for Teachers*. Heinle & Heinle Publishers. Boston.
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for specific purposes: A learning-centred approach*. Cambridge, Eng.: Cambridge University Press.
- Lee, C.L. (2016). Principles and Practice of ESP Course Design. A Case Study of University of Science and Technology. *International Journal of Learning and Educational Research* 5/2, 94-105.
- Lorenzo, F. (2005). Teaching English for specific purposes. UsingEnglish.com. Retrieved September 6, 2015 from <http://www.usingenglish.com/teachers/articles/teaching-englishforspecific-purposes-esp.html>
- Nunan, D. (1988). *The learner-centered curriculum: A study in second language teaching*. Cambridge, Eng.: Cambridge University Press.
- Otila, S. M. (2015). Need Analysis of English For Specific Purpose. *Economy Series I*. 54-55.